

PENDIDIKAN ANAK DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19
(Studi Komparasi Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh
Givari Naya
NIM: 18.3.1.008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1447 H/2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Givari Naya
NIM : 1831008
Program : Sarjana (S-1)
Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 30 juni 2025

Saya yang menyatakan,



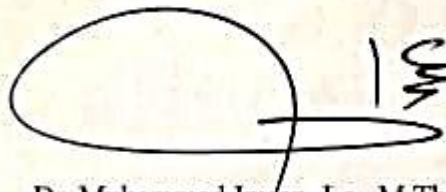
Givari Naya

NIM: 18.3.1.008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pendidikan Anak Dalam QS. Lukman Ayat 12-19 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Ath-Thabari)” yang ditulis Givari Naya ini telah disetujui pada tanggal 30 juni 2025.

Oleh :
PEMBIMBING I

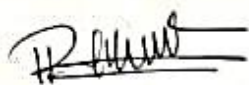
A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small flourish.

Dr. Muhammad Imyan, Lc., M.Th.I.
NIP. 198007072011011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pendidikan Anak Dalam QS. Lukman Ayat 12-19 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Ath-Thabari)” yang ditulis Givari Naya ini telah disetujui pada tanggal 30 juni 2025.

Oleh:
PEMBIMBING II

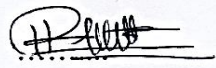


Riton Igisani, MA.
NIP. 195111122023211009

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pendidikan Anak Dalam QS. Lukman ayat 12-19 Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ath-Thabari yang ditulis oleh Givari Naya ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 30 Juni 2025.

Tim Penguji

- | | | |
|---------------------------------|-------------------------|---|
| 1. Dr. Sahari, M. Pd.I. | (Ketua/Penguji I) |  |
| 2. Yuliana Jamaluddin, M. Ag. | (Sekretaris/Penguji II) |  |
| 3. Dr. Muhammad Imran, M. Th.I. | (Pembimbing I/Penguji) |  |
| 4. Riton Igisani, MA. | (Pembimbing II/Penguji) |  |

Manado, 30 juni 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah



Dr. Sahari, M. Pd.I.

NIP. 197212312000031009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	s	ي	y
ض	d		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis Ah{madiyyah

شمسية : ditulis Syamsiyyah

Ta>’ Marbu>t {ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis Jumhu>riyyah

مملكة : ditulis Mamlakah

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis Ni’matullah

زكاة الفطر : ditulis Zaka>t al-Fit}r

C. Vokal Pendek

Tanda fath{ah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan d}amah ditulis “u”.

D. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “a>”, “i” panjang ditulis “i>”, dan “u” panjang ditulis “u>”, masing-masing dengan tanda macron (>) di atasnya.
2. Tanda fath{ah + huruf ya>’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fath{ah + wawu> mati ditulis “au”.

E. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : a’antum

مؤنث : mu’annas|

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis al-Furqa>n

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

F. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

G. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام	: Syaikh al-Islam
تاج الشريعة	: Taj asy-Syari'ah
التصور الإسلامي	: At-Tasawwur al-Islami

H. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

MOTTO

“Tidak ada penyakit yang tak bisa disembuhkan kecuali kemalasan. Tidak ada obat yang tak berguna selain kurangnya pengetahuan.”

ABSTRAK

Nama Penyusun : Givari Naya

NIM : 18.3.1.008

Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dalam QS. Lukman Ayat 12-19
(StudiKomparasi Tafsir Al-Misbah dan Ath-Thabari)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran QS. Lukman ayat 12-19 tentang pendidikan anak menurut Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua tafsir dalam memahami nilai-nilai pendidikan anak, menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, serta mengevaluasi relevansi konsep pendidikan anak yang ditawarkan terhadap kebutuhan dan tantangan keluarga Muslim di era modern. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, serta menerapkan analisis perbandingan terhadap kedua tafsir yang dikaji. Temuan penelitian mengungkap bahwa Tafsir Ath-Thabari lebih menonjolkan pendekatan tekstual, historis, dan berlandaskan pada riwayat, sementara Tafsir Al-Misbah memiliki kecenderungan yang berbeda beliau lebih menonjolkan pendekatan kontekstual dan relevansi sosial. Keduanya sepakat pada pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara ibadah ritual dengan tanggung jawab sosial. Namun, Al-Misbah lebih menekankan aspek keteladanan orang tua dan komunikasi yang penuh kasih sayang agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang lebih menyeluruh dan relevan dalam mengembangkan pendidikan anak berbasis Al-Qur'an yang selaras dengan realitas masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, QS. Luqman 12-19, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Misbah, Studi Komparatif

ABSTRACT

Name : Givari Naya
Student ID Number : 18.3.1.008
Faculty : Ushuluddin Humanities and Islamic Preaching
Study Program : Al-Qur'an and Tafsir Studies
Title : Child Education in QS. Luqman Verses 12–19 (A Comparative Study of Tafsir al-Misbah and Ath-Thabari)

This research aims to examine and compare the interpretations of QS. Luqman verses 12–19 concerning child education according to *Tafsir Ath-Thabari* and *Tafsir al-Misbah*. The main focus of this study is to identify the similarities and differences between the two commentaries in understanding educational values for children, to analyze the strengths and weaknesses of each approach, and to evaluate the relevance of the child education concepts offered in addressing the needs and challenges faced by Muslim families in the modern era. This study employs a qualitative approach through library research and applies a comparative analysis of the two selected tafsir works. The findings reveal that *Tafsir Ath-Thabari* emphasizes a textual, historical, and narration-based approach, whereas *Tafsir al-Misbah* tends to adopt a contextual approach with strong attention to social relevance. Both interpretations agree on the importance of teaching monotheism (tauhid), moral values (akhlaq), and balancing ritual worship with social responsibilities. However, *Tafsir al-Misbah* places more emphasis on parental role modeling and compassionate communication, so that moral values can be deeply instilled in children. This study is expected to contribute comprehensive and relevant insights for the development of child education based on the Qur'an in alignment with contemporary realities.

Keywords: *Child Education, QS. Luqman 12–19, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir al-Misbah, Comparative Study*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada.

Sholawat dan salam semoga tercurakan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam, sebagai suri teladan bagi umat manusia sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah di jalan dakwah dan keimanan hingga akhir masa.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, kepada ibunda tercinta Almarhumah Rina Dogan dan Aba Hamka Naya, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan perjuangan yang tiada henti. Andai penulis memiliki sesuatu yang lebih berharga dari sekedar kata-kata, niscaya itulah yang akan penulis hadiahkan sebagai bentuk bakti.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Rajafi M. HI, selaku Rektor Instiut Agama Islam Negri (IAIN) Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd. I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Yuliana Jamaluddin, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Dr. Muhammad Imran, Lc., M. Th. I, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Riton Igisani, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dr. Sahari, M. Pd. I, selaku Dosen Penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Yuliana Jamaluddin, M. Ag, selaku Dosen Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada orang-orang terdekat penulis yang telah banyak berkontribusi dan meberikan semangat, yaitu kakak tertua saya Atika naya, kakak kedua Rafia Naya, dan Adik bungsu Salwa Naya. Dan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak mebantu, Ade Rafly Jamaludin, Asmaul Husna S. Sos, Fajri Muhammad S. Sos, Marzuki Paputungan, Isfan Ma'u, Bayu Saputra Hippy, Wahyuni Daud, Iwan Sarwanto, S. Kep, Alanuari Tamengge S. Ik, Aditia Engelen S. Sos, dan Fhais Budiman. Terimakasih banyak kalian terbaik!. Dan terimakasih juga buat perpustakaan IAIN Manado yang telah membantu penulis dalam mencari referensi skripsi.
10. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada kalian semua yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Manado, 30 Juni 205

Givari Naya

NIM. 18.3.1.008

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
G. Metode Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Tafsir	20
B. Pendidikan	34
C. Surah Lukman Ayat 12-19.....	45
D. Metode Muqaran (Komparatif)	46
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR.....	51
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	51
B. Biografi Imam Ath Thabari	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kecerdasan seseorang. Dengan pendidikan yang tepat, seseorang dapat berkembang baik dari segi intelektual maupun moral. Di samping itu anak-anak, sebagai penerus bangsa, memiliki potensi besar untuk berkembang, dan mereka memerlukan arah yang tepat agar dapat tumbuh dengan baik secara emosional, intelektual, dan spiritual. Anak adalah generasi masa depan, yang mana pada pundaknya diserahkan masa depan tanah air, karena anak sekarang adalah orang dewasa besok, dan apa yang ditanamkan sekarang akan dipetik buahnya (hasilnya) besok.¹ Pada usia dini, anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap informasi, dan setiap pengalaman yang mereka terima akan mempengaruhi perkembangan mereka.

Setiap anak secara alami memiliki peluang besar dan berbagai kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa di sekitarnya, serta sentuhan kasih sayang yang hangat agar dapat mencapai kestabilan emosional, intelektual, dan spiritual dalam proses tumbuh kembangnya.

Pada masa usia dini, anak memiliki daya ingat yang sangat kuat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak memiliki kebebasan yang relatif besar dan belum banyak terpengaruh oleh pengalaman negatif. Karena itu, anak terus-menerus menyerap informasi melalui pendengaran, penglihatan, dan pengalaman baru selama ia mampu memprosesnya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia tersebut, diperlukan lingkungan pendidikan yang intensif dan berskala kecil, seperti keluarga. Keluarga memegang peranan utama dalam pembentukan karakter dan jati diri anak. Sebagai sumber utama nilai moral dan agama, keluarga menjadi pondasi utama dalam mendidiknya dan panutan utama bagi anak sebelum mereka belajar dari sekolah atau

¹ M. Athiyah Al-Abrosy, *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titan Illahi Press. Tahun 1996), 81.

lingkungan masyarakat. Menjaga hubungan yang erat dengan keluarga sangat penting dalam proses pengasuhan anak, karena hal ini membantu mengarahkan anak agar tidak melakukan perbuatan yang negatif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.² Allah SWT telah mengingatkan pentingnya kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui firman-Nya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menekankan pentingnya menjaga keluarga dari hal-hal yang dapat merusak kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*³

Pendidikan orang tua merupakan perpaduan antara menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik dan memiliki kepribadian yang baik. Cara orang tua mendidik tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan masa depan anak. Menurut Syahminan Zaini dalam buku Abd. Rahman Abdullah, Pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan potensi fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh kebahagiaan.

Tidak hanya pendidikan agama dari orang tua, lingkungan sosial seperti teman, sekolah, dan masyarakat juga sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dr. M. Ustman Najati menyatakan bahwa para ahli psikologi

² Zuhrotul Khoififah and Moch Mahsun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19),” *Jurnal Fikroh Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 13, no. 2 (Juli 2022): 134.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2022).

menekankan pentingnya pengalaman masa kecil, khususnya hubungan anak dengan orang tua, karena orang tua adalah guru pertama dan teladan utama bagi anak.

Keluarga dianggap sebagai sumber contoh awal bagi anak sejak lahir. Segala pengajaran dan pengalaman yang diperoleh dari orang tua membentuk jiwa anak sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan luar. Pendidikan yang sempurna akan menghasilkan individu yang baik dan bertanggung jawab terhadap agama, masyarakat, dan negara. Islam memiliki pedoman pendidikan yang kokoh dan relevan sepanjang masa, seperti yang tercermin dalam Surah Luqman.

Setiap individu memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak sehari-hari. Pedoman yang jelas dalam pendidikan ini harus sesuai dengan kebutuhan zaman dan tetap relevan sepanjang masa.

Allah SWT berfirman:

يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ ۖ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. *Luqman*) [31]:12.⁴

Berdasarkan ayat 12 dalam Surah Luqman, ada dua aspek utama yang menjadi fokus kajian, yaitu akhlak orang tua khususnya ibu dan bapak serta prinsip-prinsip pendidikan anak. Setiap Muslim wajib memahami dengan mantap dasar-dasar penting dalam Islam, terutama mengenai keesaan Tuhan, serta mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pendidik yang berakhlak mulia. Akhlak juga menjadi hal krusial bagi mereka yang mengutamakan ilmu pengetahuan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2005), 412.

Kondisi keluarga yang menyimpang dari landasan akhlak Islam berpotensi memperparah berbagai masalah sosial yang meluas. Orang tua merupakan pembimbing, penasihat, dan pendidik pertama bagi anak-anak. Sikap orang tua yang mengabaikan tanggung jawab pendidikan agama menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai persoalan sosial masa kini. Ketidaksiapan orang tua mempelajari akhlak dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam justru menambah kompleksitas permasalahan tersebut. Akibatnya, anak-anak menjadi rentan terhadap dampak negatif sosial.

Pendidikan berdasarkan sudut pandang Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas dan relevan sepanjang masa. QS. Luqman, ayat 12-19, menyajikan banyak petunjuk tentang pendidikan anak. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya mengenai berbagai aspek kehidupan, mulai dari kewajiban beribadah kepada Allah, menghormati orang tua, hingga menjaga akhlak mulia. Nasehat ini menjadi pedoman penting bagi orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Sayangnya, pendidikan anak usia dini sering kali kurang direncanakan secara matang, terutama oleh orang tua. Hal ini disebabkan oleh anggapan sebagian orang tua yang menganggap pendidikan dini kurang penting, sehingga pendidikan yang diberikan lebih menitikberatkan pada pengembangan fisik semata. Asumsi tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menerapkan pendidikan yang efektif, terutama melalui pembiasaan yaitu membiasakan anak untuk melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal baik demi kematangan psikologisnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman, prinsip, dan kiat-kiat dalam mendidik anak. Desain kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan pengalaman bagi pihak-pihak terkait dalam praktik pendidikan anak dalam keluarga Islam.

Dengan demikian, kajian tafsir Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang berisi nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya merupakan topik yang layak untuk diteliti. Hal ini penting sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang kadang mengabaikan norma-norma agama. Orang tua

diharapkan dapat mendidik anak-anak mereka agar mengikuti jejak Luqman Al-Hakim sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini, penulis akan melakukan komparasi penafsiran QS. Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Ath-Thabari dan Al-Misbah. Dari kedua tafsir tersebut, akan ditarik poin-poin penting yang nantinya menjadi fokus studi dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga Islam. Maka dari itu peneliti telah menentukan judul sebagai berikut "*Pendidikan Anak dalam Q.S Al-Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparasi Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa kemungkinan adanya permasalahan yang muncul dari uraian latar belakang masalah diatas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa poin yaitu sebagai berikut.

- a. Rendahnya antusias masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pengawasan dari lingkungan yang tidak baik dan pergaulan bebas.
- c. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan agama
- d. Kurangnya pendidikan dari orang tua yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah.

2. Batasan Masalah

Pada bagian ini fokus penulis melakukan kajian dengan pembatasan mengenai ruang lingkup permasalahan dengan menetapkan batas-batas masalah secara tegas dan jelas. Penulis membatasi penelitian ini pada Q.S. Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak yang terkandung di dalamnya kemudian di komparasi kan dengan dua kitab tafsir yaitu Al-Thabari dan Al-Misbah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka muncul beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini akan membahas dua masalah utama yaitu:

1. Bagaimana tafsir Q.S Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah?
2. Apa saja konsep pendidikan anak yang dapat diambil dari QS. Luqman ayat 12-19 dalam kedua tafsir tersebut?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. mengetahui tafsir Q.S Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ath-Thabari.
 - b. Menggali konsep pendidikan anak dalam Q.S Luqman ayat 12-19 menurut kedua tafsir tersebut.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengembangan kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam. Dengan membandingkan tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pemahaman pendidikan anak dalam konteks Islam.
 - 2) Karya ini dapat menjadi bentuk kontribusi intelektual penulis bagi IAIN Manado yang sedang merancang pengembangan keilmuan dengan cakrawala global.
 - 3) Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan juga bisa Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir mengenai pendidikan anak dalam Islam, serta

menyuburkan khazanah tafsir dengan perbandingan antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah.

b. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai metode pendidikan anak, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi ini juga memberikan pengetahuan mengenai peran agama dalam pendekatan pendidikan Islam serta menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar sarjana (S1).
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia serta menjadi referensi bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan. Selain itu, karya ini juga diharapkan memberikan wawasan khususnya terkait pendidikan anak, guna membentuk generasi yang berkualitas. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya sebagaimana yang termuat dalam Surah Luqman ayat 12–19.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Anak

Pendidikan adalah seluruh pengalaman hidup yang dialami seseorang dalam lingkungan tempatnya tinggal. Proses ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dengan berbagai bentuk, dan melalui tingkatan-tingkatan yang berjenjang.

Sementara itu, anak merupakan individu yang memiliki karakteristik khas, beragam potensi, dan kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena

itu, pendidikan harus dirancang secara matang agar mampu menyalurkan dan mengembangkan potensi setiap anak secara optimal.

Selaras dengan hal itu, Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh orang tua guna mendukung proses tumbuh kembang anak. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan seluruh potensi jasmani maupun rohani yang dimiliki anak melalui pendekatan yang terarah dan usaha yang konsisten.

Masa kanak-kanak merupakan periode emas yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua untuk mendidik serta menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Pada tahap ini, anak belum memiliki kecenderungan pribadi yang tetap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Hal ini juga ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, bahwa anak adalah titipan dari Allah yang dipercayakan kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci diibaratkan seperti permata yang murni, polos, dan belum terwarnai oleh pengaruh apa pun. Oleh karena itu, orang tua perlu membentuk dan membimbing hati anak dengan nilai-nilai kebaikan agar kelak ia tumbuh menjadi pribadi yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Secara umum, istilah pendidikan mencakup berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan penentuan strategi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk peserta didiknya. Penentuan pola ini dapat didasarkan pada usia anak, kebutuhan khusus yang dimilikinya, maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan dua aspek pendidikan sebagai bahan acuan utama, yakni pembinaan pada tahap awal kehidupan anak serta pendidikan berbasis ajaran Islam. Kedua aspek ini mempunyai keterkaitan yang saling terhubung secara mendalam, di mana pendidikan anak sejak usia dini menjadi sangat penting dan mendapat dukungan syariat Islam sebagai pedoman pelaksanaannya.

⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 66.

2. QS. Lukman

Surah Lukman termasuk dalam golongan surat Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surah ini memuat 34 ayat dan diturunkan setelah Surah As-Saffat. Penamaan surah ini merujuk pada tokoh Luqman, karena di dalamnya terdapat nasihat-nasihat serta pelajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai jumlah ayat dalam Surah Luqman. Sebagian berpendapat bahwa tiga ayat terakhir—yakni ayat 27 hingga 29, atau hanya ayat 27 dan 28—tidak termasuk dalam surah ini, karena diyakini diturunkan dalam konteks dialog dengan kaum Yahudi yang kala itu banyak bermukim di Madinah. Ada pula yang mengecualikan ayat 4 karena mengandung pembahasan tentang shalat dan zakat. Meskipun demikian, pendapat-pendapat tersebut dinilai lemah dari sisi argumentasi. Mayoritas ulama menyatakan bahwa Surah Luqman merupakan surat Makkiyah secara keseluruhan dan terdiri atas 34 ayat yang utuh.⁶

3. Tafsir Ath-Thabari

Tafsir Ath-Thabari adalah nama populer dari kitab tafsir yang sebenarnya berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Penulisnya adalah Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ath-Thabari, yang juga dikenal dengan beberapa variasi nama seperti Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Talib atau Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir al-Muli al-Thabari, dengan gelar Abu Ja'far.

Imam Ath-Thobari berkelahiran di Amul, sebuah wilayah di provinsi Tabaristan, sekitar tahun 224 Hijriah (839 Masehi) atau 225 Hijriah menurut beberapa sumber. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad dan meninggal dunia pada hari Sabtu tahun 310 Hijriah (923 M), kemudian

⁶ Mudrikah Zain, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ay at 12-19,” *Jurnal Kajian Islam Al-Munqidz* Vol. 9, no. 2 (2021): 195.

dimakamkan di tempat tinggalnya pada hari Ahad, tanggal 4 akhir Syawal 310 H.

Kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an paling awal dan paling lengkap yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga kini. Metode tafsir yang digunakan Imam Ath-Thabari adalah metode tahlili, yaitu penafsiran yang rinci berdasarkan pembagian ayat per ayat, bahkan per kata, dengan menguraikan makna bahasa, aspek gramatikal, qiraat, serta asbab al-nuzul jika ada. Ia menggabungkan tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in) dengan tafsir bil ra'yi (pendapat pribadi yang diperkuat dalil dan logika).

Selain mengutip berbagai riwayat sahih, Ath-Thabari juga memberikan komentar kritis terhadap keabsahan riwayat yang ada, memilih yang paling kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tafsir ini juga mencakup disiplin ilmu lain seperti linguistik, qiraat, dan sejarah, sehingga menjadi karya yang sangat komprehensif dan sistematis. Dengan pendekatan ini, Tafsir Ath-Thabari menjadi pelopor metode tafsir yang menggabungkan tradisi riwayat dan rasionalitas, memberikan landasan kuat bagi perkembangan ilmu tafsir selanjutnya.⁷

4. Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang guru besar dan wirausahawan ternama di bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan.

Kontribusi Prof. Abdurrahman Shihab tampak jelas melalui peran aktifnya dalam pengembangan perguruan tinggi di Ujung Pandang, seperti

⁷ Ika Sukmawati Enjang Rahayu, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Analisis Kandungan QS. Luqman Ayat 12-19 Dalam Terjemah tafsir At-Thabari" (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhro Purwokerto, 2023), 37.

Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin. Meskipun memiliki kesibukan sebagai akademisi, beliau selalu meluangkan waktu untuk keluarganya, terutama dalam memberikan nasihat keagamaan yang banyak mengandung ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Dari ajaran dan petuah keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, serta perkataan para sahabat dan ahli tafsir inilah Muhammad Quraish Shihab memperoleh motivasi awal dan tumbuh benih kecintaannya terhadap studi tafsir. Sebagai seorang ulama kontemporer dan penulis yang produktif, beliau telah menghasilkan banyak karya yang diterbitkan dan dikenal luas oleh masyarakat.⁸ Diantara banyaknya karya yang beliau terbitkan salah satu karya yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*).

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sehubungan dengan tema penelitian yang akan diangkat, penulis melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Kajian pustaka umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai keterkaitan topik yang akan diteliti dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghindari duplikasi yang tidak diperlukan. Kajian ini sangat bermanfaat dalam mendukung proses pembahasan penelitian, oleh karena itu penulis menganggap penting untuk menelaah literatur sebagai acuan sekaligus sebagai bahan pembanding, khususnya dalam melihat perbedaan kajian yang membahas tafsir Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, dengan fokus pada studi komparatif antara tafsir Ath-Thabari dan tafsir Al-Misbah karya Prof. Muhammad Quraish Shihab.

Sehubungan dengan tema penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka dengan mencantumkan karya-karya dari kedua tokoh yang menjadi fokus studi. Berikut ini adalah beberapa sumber yang relevan dan berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian yang akan dibahas.:

1. Skripsi Siti Aisah,

⁸ Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.

Pada tahun 2017, seorang mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menyusun skripsi yang berjudul 'Studi Analitis Tafsir Surah Luqman Ayat 12–19 Tentang Pendidikan Anak.' Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis makna yang terkandung dalam penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 terkait pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran surat tersebut memberikan kontribusi penting, antara lain: pertama, menegaskan bahwa kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan dalam proses belajar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak; kedua, menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan sejak dini sebagai fondasi utama bagi perkembangan anak di masa mendatang.⁹

Sementara perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama kami mengangkat surah Luqman ayat 12-19 yang menjadi acuan dalam penelitian, kemudian perbedaannya dengan peneliti adalah peneliti lebih kepada membandingkan dua pendapat mufasir yaitu tafsir Ath-Thabari dan Al-Misbah guna mengetahui pandangan mereka terhadap pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan anak sebagaimana dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 12–19.

2. Skripsi Nopi Harmaliani

Mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup pada tahun 2019 menulis skripsi berjudul “Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Analisis Al-Qur'an).” Penelitian ini membahas penerapan berbagai metode pendidikan yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19. Beberapa metode yang ditemukan oleh peneliti antara lain metode nasehat, metode teladan, dan metode pembiasaan. Selain itu, skripsi ini juga mengulas tujuan pendidikan anak dalam Surah Luqman, yaitu untuk membina generasi yang tumbuh dengan

⁹ Siti Aisah, *”study analitis tafsir surat Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak”* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017) 89.

baik dan berkualitas.¹⁰ Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian; skripsi Nopi Harmaliani lebih menitikberatkan pada penerapan metode pendidikan anak dalam Surah Luqman, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti perbandingan pandangan dua mufasir untuk memahami konsep pendidikan anak dalam Surah Luqman.

3. Skripsi yang disusun oleh Dwi Artiningtyas

Dengan judul Implementasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak Dalam Keluarga di Dusun Wonorejo I, Gadingsari, Sanden, Bantul. Skripsi ini disusun pada tahun 2017. Peneliti merupakan mahasiswi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu, setelah peneliti mengadakan penelitian lapangan dan melakukan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Nilai-nilai pendidikan akidah-akhlak, yaitu pendidikan bersyukur kepada Allah dan pendidikan tauhid. kemudian, pendidikan akhlak terhadap Allah, orangtua dan terhadap sesama. 2. Implementasi Qs. Luqman ayat 12-19 pada pendidikan akidah-akhlak anak dalam keluarga di Dusun Wonorejo I Gading sari. 1. Pendidikan bersyukur, dengan mengajarkan anak mengucapkan *Alhamdulillah*. 2. Pendidikan tauhid, dengan mengajarkan anak Syahadat, rukun Iman, dan Do'a sehari-hari.¹¹ Perbedaan yang terdapat pada penelitian kami adalah peneliti lebih condong kepada konsep pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman, sementara Dwi Artiningtyas lebih ke implementasinya terhadap pola hidup di masyarakat.

4. Skripsi yang disusun oleh Fil Isnaini

¹⁰ Nopi Harmaliani, "*Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Study Analisis Al-Qur'an*" (Skripsi, STAIN Curup, 2019), 89-91.

¹¹ Dwi Artiningtyas, "*Implementasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Dusun Wonorejo I Gadingsari Bantul*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 146-147.

Skripsi berjudul *Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka)* ini disusun oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar mengandung pokok-pokok pendidikan anak yang menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan menurut Luqman, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlak. Pendidikan pada dasarnya bertujuan menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak didik, memberikan petunjuk dan bimbingan agar terbentuk karakter yang kuat, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat.¹²

Judul penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi yang tengah dilakukan oleh penulis saat ini, karena keduanya membandingkan dua tokoh mufasir. Namun, perbedaannya terletak pada tokoh mufasir yang dikaji; penelitian ini membandingkan Ibn Jarir Ath-Thabari (Tafsir Ath-Thabari) dan Muhammad Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), sedangkan skripsi tersebut membandingkan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, belum terlihat adanya karya yang sama dengan yang akan dibahas oleh penulis walaupun penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan mengenai pendidikan anak dalam Qs. Luqman ayat 12-19, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini lebih fokus pada pembahasan “Pendidikan Anak Dalam QS. Luqman Ayat 12-19 (Study Komparasi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹² Fil Isnaeni, “pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 *Study Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka*” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 96.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan tafsir komparatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pemahaman tentang pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teks al-Qur'an Surah Lukman ayat 12-19. Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini merujuk pada kitab *Tafsir Al-Misbah* karya *Muhammad Quraish Shihab* dan *Tafsir Ath-Thabari* karya *Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari*.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal. Tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan manuskrip-manuskrip yang relevan dengan permasalahan yang penulis bahas yaitu *pendidikan anak dalam Q.S Luqman Ayat 12-19* (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Ath-Thabari).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dengan cara:

- a. Membaca dan menelaah al-Qur'an Surah Lukman ayat 12-19 secara mendalam.
- b. Mengkaji dan mendalami penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir Ath-Thabari dan Al-Misbah.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari buku-buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam perspektif Islam dan tafsir.
- d. Mencatat dan mendokumentasikan informasi yang relevan untuk dianalisis.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulis melakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, Menyeleksi dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian.

- b. Klasifikasi data, Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti nilai pendidikan, peran orang tua, dan metode pendidikan dalam tafsir.
- c. Analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan komparatif, membandingkan penafsiran Ath-Thabari dan Al-Misbah untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi konsep pendidikan anak.
- d. Interpretasi data, mengaitkan hasil analisis dengan konteks pendidikan anak masa kini untuk menilai relevansi dan aplikasinya.
- e. Verifikasi data, Melakukan pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data.
- f. Penarikan kesimpulan, Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis komparatif.

5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi tafsir dan literatur pendidikan Islam. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali data dan interpretasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulisan skripsi ini mengacu pada “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah dan Tugas Akhir” yang diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Manado, sehingga memenuhi standar akademik dan tata cara penulisan yang berlaku di institusi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab فَسَّرَ (fassara), yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan sesuatu agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Secara bahasa, tafsir berarti proses menjelaskan atau menguraikan makna sesuatu, khususnya teks Al-Qur'an.

Dalam istilah keislaman, tafsir adalah ilmu yang mempelajari penjelasan, penafsiran, dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Tafsir bertujuan untuk menjelaskan makna, kandungan, latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya agar dapat dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Abu Hayyan menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz dalam Al-Qur'an, termasuk petunjuk dan aturan yang terkandung di dalamnya, baik ketika lafaz tersebut berdiri sendiri maupun saat digabungkan dengan unsur lain sehingga membentuk makna tertentu. Sementara itu, az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir secara bahasa sebagai ilmu yang bertujuan memahami isi Al-Qur'an dengan menggali makna, hukum, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.¹³

Berdasarkan beberapa definisi dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan dan memperjelas makna-makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran yang terkandung di dalamnya.

¹³Mudzakir, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, Bogor* (Penerbit: Litera AntarNusa, 2000), 460

2. Metode Tafsir al-Qur'an

Dalam karyanya yang berjudul *Metode Penelitian Tafsir*, Jani Arni menjelaskan bahwa metode penelitian tafsir merupakan ilmu yang membahas langkah-langkah ilmiah dalam mengkaji, memahami, menjabarkan, serta merefleksikan isi Al-Qur'an secara mendalam dengan penuh apresiasi.¹⁴

Oleh karena itu peneliti berkesimpulan, Metode penelitian tafsir adalah pendekatan yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara terstruktur dan berkesinambungan dari awal hingga akhir.

Seiring perkembangan zaman keilmuan, para Ilmuan Islam membagi metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian yaitu:

a. Tahlili

Kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab *ḥallala-yuḥallilu-tahlīlan*, yang memiliki arti menjelaskan, mengurai, atau menganalisis suatu hal secara rinci menguraikan secara mendetail. Melalui pendekatan ini, seorang mufasir berupaya untuk menjelaskan arti dari tiap kata serta struktur kalimat secara dengan detail dalam penafsiran setiap ayat, dengan tujuan agar dapat memahami ayat tersebut secara menyeluruh dalam kaitannya dengan ayat-ayat di sekitarnya. Metode ini cenderung tidak terlalu mengandalkan ayat-ayat lain yang berhubungan, kecuali jika memang diperlukan untuk memperjelas pemahaman terhadap ayat yang sedang ditelaah. Selama proses penafsiran, mufasir akan menggunakan pendekatan dan pandangan yang sesuai dengan keyakinan atau mazhab yang dianutnya.¹⁵

Secara umum, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh para mufasir dalam menerapkan metode tafsir tahlili, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 3.

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 20.

- 1) Memperjelas keterangan tentang status ayat atau surah yang sementara ditafsirkan, dari segi *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
- 2) Menjelaskan hubungan atau munasabah antar ayat dan surah
- 3) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
- 4) Menjelaskan makna-makna al-mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti I'rab, balaghah, bayan, dan Aspek i'jāz Al-Qur'an.
- 5) Menjelaskan isi ayat secara global beserta tujuan atau maknanya.
- 6) Membuat formula serta menetapkan berbagai ketentuan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.¹⁶

Adapun Beberapa karya tafsir yang disusun menggunakan metode ini antara lain adalah *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir*.

b. Metode Ijmali

Nashrudin Baidan menjelaskan bahwa Metode ijmali merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menyampaikan makna ayat secara ringkas namun tetap menyeluruh. Gaya bahasa yang digunakan cenderung sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Umumnya, penyajiannya masih dekat dengan struktur bahasa asli Al-Qur'an, karena mufasir hanya mengganti kalimat dalam ayat dengan sinonim atau kata yang sepadan. Hal ini membuat pembaca merasakan seakan-akan mereka sedang membaca langsung isi Al-Qur'an.¹⁷

Metode ijmali merupakan teknik penafsiran ayat Al-Qur'an yang dilakukan menggunakan cara dengan mengikuti susunan ayat dan surath sebagaimana tertulis dalam mushaf. Penafsiran ini disampaikan secara

¹⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 74

¹⁷ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 13.

umum dan ringkas, menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan beberapa definisi, metode ijmal dapat dipahami sebagai pendekatan mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan dengan penjelasan yang bersifat luas dan singkat, tanpa menguraikan secara mendalam. Bahasa yang dipakai biasanya padat dan singkat, serta tetap mempertahankan gaya bahasa Al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsir Jalalain* karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

Adapun langkah-langkah yang biasa dilakukan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ijmal adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan, sesuai dengan susunan mushaf atau mengikuti urutan pewahyuan.
- 2) Menguraikan arti mufradat dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh pembaca.
- 3) menguraikan makna ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan fungsi dhomir (kata ganti) dan susunan kalimat dalam ayat tersebut.
- 4) Kadang-kadang mufasir juga menyampaikan sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul) serta hubungan antar ayat (munasabah) untuk memperjelas konteks.
- 5) Dalam penafsiran, mufasir sering menggunakan referensi dari hadis Nabi, atsar para sahabat dan ulama salaf, serta pendapat mufasir itu sendiri untuk memperkuat penjelasan.¹⁸

c. Metode Muqaran

Metode muqaran adalah cara menelaah persamaan dan perbedaan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang dibandingkan. Analisis dalam metode ini mencakup berbagai aspek, penyebab turunnya ayat,

¹⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 66.

pemilihan kata dan struktur kalimat dalam ayat tersebut, serta konteks sosial dan sejarah umat pada masa wahyu itu diturunkan. Perbandingan antar mufasir memiliki ruang lingkup yang sangat luas, meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan isi kandungan ayat maupun hubungan antara pendapat para mufasir. Proses perbandingan ini dapat dilakukan baik antar ayat maupun antar surat. Dalam kajian ini, peneliti menelusuri sejauh mana para ulama tafsir memahami suatu ayat, dengan mengungkap persamaan maupun perbedaan pendapat mereka. Ketika membahas perbedaan, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi latar belakang adanya perbedaan tersebut.

Memaknai penjelasan diatas, terlihat bahwa ruang lingkup pengkajian tafsir muqaran sangat luas dan objeknya beragam. Kajian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman ayat al-Qur'an, tetapi juga mencakup hadist dan pendapat para mufasir. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa masing-masing aspek kajian memiliki wilayah yang berbeda. Perbandingan antar ayat dan perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis berkaitan dengan studi redaksi dan hubungan konotasi kata dalam kalimat yang dikaji. Artinya, kajian perbandingan antar ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional, tetapi juga meliputi perbandingan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.¹⁹

d. Metode Maudhu'i

Biasa dikenal dengan metode tematik ialah cara menafsirkan ayat al-Qur'an yang dilakukan menggunakan cara mengumpulkan dan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua ayat yang relevan dengan tema tersebut dikaji secara mendalam dan menyeluruh, meliputi berbagai macam sudut pandang, seperti penyebab turunnya ayat (asbab

¹⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 92-93.

an-nuzul), hubungan antar ayat (munasabah), makna kata-kata (mufradat), dan aspek terkait lainnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengupas secara tuntas persoalan atau tema yang menjadi fokus kajian.²⁰

Salah satu model penelitian Al-Qur'an yang populer, terutama di era modern dan kontemporer, adalah pendekatan tematik. Dalam metode ini, peneliti memilih suatu tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Asumsi dasarnya adalah bahwa Al-Qur'an memuat beragam tema atau topik, Berbagai tema seperti akidah, isu gender, hukum Islam (fiqih), moralitas, kehidupan sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, serta budaya, yang tersebar di sejumlah ayat dan surah dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang diangkat, baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis, disusun, dan direkonstruksi secara runtut dan metodologis guna merumuskan suatu konsep yang komprehensif, terpadu, dan sistematis menurut perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi pengaruh subjektivitas penafsir dan meminimalkan masuknya gagasan di luar Al-Qur'an, karena ayat-ayat yang berkaitan dianalisis secara kritis dan saling melengkapi sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif.

Secara singkat, Metode tafsir maudhu'i dilakukan dengan memilih satu topik tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Proses ini menyerupai penggabungan bagian-bagian yang tersebar untuk kemudian disusun menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dengan cara ini, akan terbentuk pemahaman menyeluruh

²⁰ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 115.

mengenai tema yang dibahas, di mana ayat-ayat Al-Qur'an saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain.²¹

Berikut adalah berbagai tahapan yang dijalani oleh para mufasir dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an:

- 1) Menentukan topik atau permasalahan yang akan dikaji
- 2) Mengumpulkan berbagai ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik tersebut
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan waktu turunnya, lengkap dengan pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat
- 4) Menganalisis keterkaitan antar ayat dalam masing-masing surah
- 5) Mengorganisasikan pembahasan secara sistematis dan terstruktur dengan baik
- 6) Menyempurnakan uraian dengan menyertakan hadis-hadis yang relevan dengan tema pembahasan.
- 7) Mempelajari keseluruhan ayat-ayat tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, atau mengharmonisasikan antara ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan terbatas, atau yang tampak bertentangan secara lahiriah, sehingga semua dapat dipahami secara menyeluruh tanpa adanya perbedaan atau paksaan.²²

3. Corak Penafsiran al-Qur'an

Corak tafsir merujuk pada nuansa atau karakteristik khusus yang mewarnai suatu penafsiran Al-Qur'an dan mencerminkan ekspresi intelektual seorang mufasir saat menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah karya tafsir, terdapat kecenderungan pemikiran atau ide

²¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61

²² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 81-82.

tertentu yang mendominasi. Kata kunci dari corak tafsir adalah dominasi pemikiran atau ide tersebut dalam karya tafsir itu. Kecenderungan ini mulai tampak jelas terutama pada masa abad pertengahan

Beberapa corak tafsir yang berkembang dan tetap populer hingga masa modern meliputi berbagai pendekatan yang menunjukkan warna khas dalam penafsiran Al-Qur'an.

a. Corak Lughawi

Corak Lughawi merupakan jenis penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada analisis bahasa. Pendekatan ini biasanya menekankan kajian kata demi kata (*tahlil al-lafz*), mulai dari asal-usul dan bentuk kosakata (*mufradat*), hingga aspek tata bahasa Arab seperti nahwu (gramatika), *shorof* (morfologi), serta variasi bacaan Al-Qur'an (*qira'at*). Para mufasir yang menggunakan metode ini seringkali juga mengutip puisi Arab sebagai referensi dan dasar penafsiran.

Oleh sebab itu, seseorang yang ingin melakukan tafsir dengan pendekatan linguistik harus memiliki penguasaan bahasa Arab yang sangat mendalam, termasuk aspek nahwu, *balaghah*, dan sastra Arab. Dengan pemahaman bahasa yang baik, mufasir akan lebih mudah melacak makna dan memahami susunan kalimat dalam Al-Qur'an secara tepat. Dengan menguasai bahasa Arab secara mendalam, seorang mufasir akan mampu mengungkap makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat Al-Qur'an. Ahmad Shurbasi bahkan menegaskan bahwa penguasaan ilmu bahasa dan ilmu terkait seperti nahwu, *sharf*, etimologi, *balaghah*, dan *qira'at* merupakan syarat utama bagi seorang mufasir. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya aspek bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an.

Beberapa karya tafsir yang menonjolkan aspek bahasa atau corak lughawi antara lain *Tafsir al-Jalalain* karya al-Suyuti dan al-Mahalli, serta *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi. Kitab-kitab ini

menekankan kajian bahasa sebagai landasan utama dalam penafsiran, sehingga pemahaman terhadap bahasa Arab menjadi kunci utama bagi mufasir dalam menjelaskan makna Al-Qur'an secara tepat dan mendalam.

b. Corak Filsafat

Keragaman penafsiran Al-Qur'an muncul dipicu Perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemajuan pesat pada masa Khilafah Abbasiyah. Pada periode ini, para khalifah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan pusat penelitian, seperti Baitul Hikmah yang menjadi pusat penerjemahan dan kajian ilmu. Selain itu, masa Abbasiyah dikenal sebagai era keemasan Islam di mana ilmu pengetahuan berkembang di berbagai bidang, termasuk filsafat, matematika, kedokteran, dan tafsir Al-Qur'an. Para ilmuwan dan ulama pada masa ini menghasilkan karya-karya penting yang menjadi rujukan hingga saat ini, berkat dukungan penuh dari pemerintah Abbasiyah yang memfasilitasi dan mendorong kegiatan intelektual serta ilmiah, terjadi dorongan besar untuk menerjemahkan berbagai buku asing, termasuk karya-karya filsafat, ke dalam bahasa Arab. Buku-buku ini kemudian dikaji dan dikonsumsi oleh umat Islam, yang turut memengaruhi cara pandang dan metode penafsiran Al-Qur'an. Seiring dengan penyebaran umat Islam ke berbagai wilayah dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta munculnya berbagai aliran pemikiran dan madhhab, corak penafsiran pun menjadi semakin beragam, mencakup pendekatan linguistik, fiqh, filosofis, sufi, dan ilmiah, serta corak yang sesuai dengan ideologi masing-masing kelompok seperti Sunni, Syiah, dan Mu'tazilah

c. Corak ilmiah

Warna tafsir hadir sebagai respons terhadap majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, Seiring dengan perkembangan ilmu,

muncul pula usaha-usaha menafsirkan al-Qur'an yang selaras atas kemajuan tersebut. al-Qur'an sendiri diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengajak umat Islam untuk membebaskan akal dari keraguan dan belenggu berpikir yang membatasi. Selain itu, al-Qur'an mengajak umatnya untuk mengamati fenomena alam secara kritis dan mendalam sebagai bagian dari proses memahami ciptaan Allah.²³

Dengan semangat kemajuan ilmu pengetahuan, muncul mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta) dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip bahasa dan kemampuan keilmuan mereka. Selain itu, juga didasarkan pada Pengamatan langsung terhadap fenomena alam menjadi salah satu pendekatan penting. Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat informasi ilmiah memerlukan pendekatan penafsiran berbasis sains, atau yang dikenal dengan istilah *ta'wil 'ilmi*. Dengan pendekatan ini, posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dapat dipahami secara lebih kontekstual dan ilmiah. adalah menyampaikan wahyu tersebut kepada manusia tanpa melakukan takwil (penafsiran mendalam) terhadap ayat-ayat yang berisi informasi ilmu pengetahuan. Jika Nabi melakukan takwil, maka takwil tersebut bersifat relatif dan disesuaikan pada zamannya.²⁴

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan. Prinsip ini merujuk pada konsep *tsabāt al-nash wa taghayyur al-muhtawā*, yang menyatakan bahwa teks Al-Qur'an bersifat tetap dan tidak berubah, sementara makna atau pemahaman atas isi kandungannya bersifat

²³ Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 31.

²⁴ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 128.

dinamis serta dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi zaman. Menurut pandangan Muhammad Shahrur, melalui pendekatan takwil, keajaiban Al-Qur'an dapat diungkap bukan hanya dari aspek linguistik dan keindahan sastranya, tetapi juga dari sisi keilmuan dan pendekatan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab, tetapi menjadi petunjuk universal bagi seluruh umat manusia

Salah satu tokoh yang secara konsisten mendukung pendekatan tafsir ilmiah adalah Al-Ghazali. Melalui karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'an*, ia menyampaikan berbagai pandangan serta argumen yang menguatkan pentingnya pendekatan ini. Al-Ghazali meyakini bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan—baik yang telah dikenal maupun yang belum ditemukan—memiliki akar dan landasan dalam Al-Qur'an al-Karim. Pandangan serupa juga diusung oleh Tantawi Jauhari (1870–1940) dalam karyanya *Tafsir al-Jawahir*. Sebelumnya, Muhammad Rashid Rida (1865–1935) melalui *Tafsir al-Manar* juga dinilai memiliki tujuan serupa. Menurut Ignaz Goldziher, Rashid Rida berusaha menegaskan bahwa Al-Qur'an mencakup keseluruhan hakikat ilmu pengetahuan yang berkembang dalam pemikiran modern pada masanya, terutama yang berkaitan dengan filsafat dan ilmu sosial.²⁵

d. Corak Fikih

Seperti halnya pada corak tafsir lainnya yang terus berkembang serta berbagai kritik dan perdebatan, corak fiqhi juga termasuk yang terus berkembang. Tafsir fiqhi juga sering dikenal sebagai tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena konsentrasinya terletak pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hukum-hukum syariat.²⁶

²⁵ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 155.

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 200.

Corak tafsir fiqhi merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang paling banyak diterima dan sudah ada sejak awal perkembangan ilmu tafsir. Corak ini menitikberatkan pada pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqih (ayat al-ahkam) dan cabang-cabangnya. Dalam tafsir fiqhi, sering kali dibahas pula perbedaan pendapat di antara para ulama fiqih terkait ayat-ayat hukum tersebut.

Beberapa kitab tafsir klasik yang terkenal dalam corak fiqhi antara lain:

- 1) *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas (917-980 M), seorang faqih dari mazhab Hanafi
- 2) *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-Arabi (1075-1148 M)
- 3) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi (wafat 1272 M)
- 4) *Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Shafi'i (wafat 204 H)²⁷

e. Corak Tasawuf

Menurut Muhammad Quraish Shihab, corak tafsir sufi muncul sebagai respons terhadap kecenderungan masyarakat yang terlalu menitikberatkan pada aspek materi dan sebagai upaya mengatasi kelemahan spiritual yang dirasakan. Selain itu, perkembangan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab juga melahirkan tafsir-tafsir sufi yang bersifat filosofis. Contohnya adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Sahal ibn Abdillah al-Tustari (283 H), meskipun karya ini dinilai kurang memadai karena hanya sekitar 200 halaman dan tidak membahas keseluruhan 30 juz Al-Qur'an secara lengkap.

Corak tafsir sufi ini umumnya menggunakan bahasa mistik yang hanya dapat dipahami oleh kalangan sufi yang mendalami ajaran

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009) 201.

tasawuf, dengan dua macam pendekatan utama: tafsir sufi teoritis dan tafsir sufi praktis. Tafsir sufi teoritis cenderung mengkaji ayat berdasarkan teori tasawuf dan seringkali dianggap berlebihan dan keluar dari makna syariat, sedangkan tafsir sufi praktis lebih menekankan pada praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tafsir sufi falsafi dan sufistik ini merupakan bagian penting dalam khazanah tafsir yang menggabungkan pendekatan spiritual dan filosofis, meskipun tidak lepas dari kritik dan kontroversi di kalangan ulama tradisional.²⁸

f. Corak Al-adabi Wa Al-Ijtima'i

Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua istilah, yaitu al-Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir ini merupakan gabungan antara pendekatan filologi dan sastra (tafsir adabi) dengan pendekatan yang berfokus pada aspek sosial masyarakat (tafsir ijtimai'i).

Secara bahasa, kata al-Adabi berasal dari kata kerja *adabu* yang berarti sopan santun, tata krama, dan sastra. Secara leksikal, al-Adabi merujuk pada norma-norma yang menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku dan dalam mengekspresikan karya seni. Oleh karena itu, istilah al-Adabi dapat diartikan sebagai sastra budaya.

Di sisi lain, al-Ijtima'i berarti sering berinteraksi dengan masyarakat, atau bisa diartikan sebagai aspek sosial atau kemasyarakatan. Dengan demikian, secara etimologis, tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada aspek sosial dan budaya masyarakat, yang juga dikenal sebagai tafsir sosio-kultural. Corak ini menekankan pemahaman Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang membentuk kehidupan umat manusia.²⁹

²⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 63.

²⁹ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2000) 316-317

4. Pendekatan penafsiran al-Qur'an

a. Pendekatan linguistik

Pendekatan linguistik atau kebahasaan digunakan karena alasan yang sangat penting, mengingat Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan melalui bahasa. Cara paling dasar untuk memahami pesan-pesan tersebut adalah dengan mengaitkannya pada pengetahuan bahasa yang secara tradisional berlaku di kalangan masyarakat Arab. Tanpa penguasaan bahasa Arab, pesan-pesan dalam Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami dengan baik.³⁰

b. Pendekatan Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati Al-Qur'an dengan cara mistis memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol atau tanda yang mengacu pada makna yang melampaui arti kebahasaan secara langsung. Dengan kata lain, menurut pendekatan ini, Al-Qur'an memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Makna lahir adalah arti kebahasaan yang biasanya dijelaskan oleh para mufasir secara umum, sedangkan makna batin merupakan pesan tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Makna batin ini hanya dapat dipahami melalui proses penyingkapan (*kashf*) yang dialami oleh orang-orang yang menjalani latihan spiritual hingga mencapai tingkat tertentu, sehingga Allah memberikan mereka pengetahuan intuitif.³¹

c. Pendekatan Riwayah (Tradisi)

Pendekatan riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang juga dikenal dengan istilah tafsir bi al-riwayah atau tafsir bi al-ma'tsur, merupakan metode yang didasarkan pada narasi-narasi sahih dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Sumber utama dalam pendekatan ini mencakup ayat-ayat Al-Qur'an lain yang menjelaskan suatu ayat

³⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 62.

³¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 92.

tertentu, hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta pendapat para sahabat dan tabi'in (generasi setelah sahabat).

Secara ringkas, pendekatan tradisi riwayat adalah metode penafsiran yang mengandalkan sumber-sumber otoritatif dan riwayat terpercaya untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, menjaga kesinambungan penafsiran dari masa Nabi hingga generasi berikutnya, serta menghindari tafsir yang bersifat spekulatif atau berdasarkan pendapat pribadi semata

d. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan khusus yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam lingkungan serta masa hidup mereka.

B. Pendidikan

1. Landasan Pendidikan anak Dalam Islam

Landasan pendidikan anak dalam Islam adalah prinsip-prinsip ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan ini bertujuan membimbing anak sejak dini sesuai dengan fitrahnya, meliputi pengembangan akidah, ibadah, dan akhlak mulia melalui proses *tarbiyah* (pendidikan yang penuh kasih sayang dan pengembangan kemandirian) serta *ta'dib* (pembiasaan nilai-nilai disiplin dan tertib). Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak agar beriman, berakhlak baik, dan mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, pendidikan anak dalam Islam juga mempertimbangkan aspek sosial, psikologis, dan hukum yang selaras dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat.³²

Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran utama yang melalui ijtihad dapat dikembangkan menjadi pedoman bagi berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, ajaran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua prinsip utama, yaitu akidah

³² Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014), 20.

dan syari'ah.³³ Bidang pendidikan juga tidak luput dari perhatian, karena tujuannya adalah membentuk manusia sesuai dengan hakikat penciptaannya. Oleh sebab itu, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang pendidikan, bahkan hampir seluruh aspeknya dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan bagi umat manusia.

Dalam konteks pendidikan, sunnah Nabi Muhammad SAW memiliki dua fungsi utama. Pertama, sunnah berperan menjelaskan sistem pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, memberikan rincian dan penjelasan yang tidak secara detail diungkapkan dalam al-Qur'an. Kedua, sunnah memuat aspek-aspek pendidikan yang tidak dijelaskan sama sekali oleh Al-Qur'an, sehingga menjadi pelengkap dan penyempurna dalam proses pembinaan manusia. Oleh karena itu, sunnah dapat dianggap sebagai landasan kedua yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam.³⁴

Selain itu, berbagai literatur yang memuat dasar-dasar pendidikan Islam juga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan sistem pendidikan beserta seluruh instrumen kebudayaannya. Sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, berfungsi sebagai penguat (ta'qid), penjelas (tabyin), dan penetap hukum (maqillana) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendidikan, sunnah memberikan teladan nyata melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi model pembinaan karakter dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, sunnah tidak hanya melengkapi Al-Qur'an secara teoretis, tetapi juga memberikan contoh praktis yang dapat diikuti dalam proses pendidikan, termasuk dalam aspek sosial, psikologis, dan budaya, sehingga pembinaan manusia menjadi lebih menyeluruh dan efektif.

2. Lingkungan Pendidikan Anak

³³ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 19.

³⁴ Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 34.

Lingkungan pendidikan anak adalah tempat atau wadah belajar yang meliputi aspek fisik dan non-fisik, yang secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Lingkungan ini sangat penting karena memberikan rangsangan, pengalaman, dan interaksi yang membentuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kesatuan antara suami dan istri yang bertujuan untuk menciptakan, merawat, serta membesarkan anak sebagai buah cinta mereka. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa ayah dan ibu memiliki tanggung jawab utama untuk merawat dan mendidik anak dengan baik. Pada dasarnya, keluarga adalah sumber pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang keberadaannya diakui secara luas dalam dunia pendidikan.³⁵

Keluarga yang sukses adalah keluarga yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan suasana yang penuh keceriaan dan humor, namun tetap seimbang dengan nilai-nilai agama serta tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ketika sebuah keluarga mampu mengelola kehidupan dengan cara seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa keluarga tersebut berhasil dalam mendidik anak-anaknya dengan nuansa Islami. Dengan demikian, anak-anak akan memperoleh bekal pendidikan yang memadai, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan menjaga kelangsungan hidup mereka di masa depan.

Lingkungan keluarga ini berperan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami dan terus-menerus, selaras dengan adat istiadat dan aturan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak selalu memerlukan sistem tertulis atau aturan formal yang mengikat

³⁵ Syamsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2002), 207.

setiap anggota keluarga. Justru, dasar pendidikan dalam keluarga terletak pada kasih sayang dan cinta yang tulus yang mengalir di antara anggota keluarga.

Esensi utama dari pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah kehangatan dan keharuman rasa cinta kasih. Rasa cinta ini diwujudkan melalui penerapan ajaran agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi antar anggota keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya membentuk karakter dan moral anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional yang mendasari keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.³⁶ Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini karena kualitas baik atau buruknya seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Keluarga yang baik dan konsisten menjalankan ajaran agama yang diyakininya merupakan fondasi awal yang kuat untuk mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya. Di sinilah peran utama keluarga, terutama orang tua, dalam membentuk karakter dasar anak. Melalui contoh perilaku sehari-hari dan nasihat-nasihat yang positif, anak secara alami akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai baik tersebut sebagai landasan dalam kehidupannya. Secara garis besar, lingkungan pendidikan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang sangat penting setelah keluarga dalam kehidupan seorang anak. Seiring bertambahnya usia anak, kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan dan pengalaman juga semakin meningkat. Oleh karena itu, sekolah hadir sebagai lembaga pendidikan yang berperan membantu keluarga dalam mengembangkan pengetahuan anak. Sekolah memberikan pendidikan

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 148.

dan pengajaran yang menjadi solusi ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan ilmu anak secara penuh atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak secara langsung.

Di lingkungan sekolah, peran orang tua digantikan oleh guru yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta mendidik anak dengan seimbang antara aspek akademik, nilai-nilai agama, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pemimpin di sekolah yang harus dihormati dan ditaati oleh para siswa. Melalui metode dan gaya pengajaran yang diterapkan di sekolah, anak-anak dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan, perilaku, minat, serta pengetahuan lainnya. Hal ini juga bertujuan agar anak-anak dapat mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk memilih sekolah yang memiliki lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara positif. Pemilihan sekolah yang tepat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ke depannya. Lingkungan yang positif akan membawa anak ke arah kebaikan dan pembentukan karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menjerumuskan anak ke dalam perilaku buruk. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk melakukan survei dan observasi terlebih dahulu terhadap kondisi lingkungan sekolah, termasuk aturan-aturan yang diterapkan di sana, sebelum menentukan pilihan sekolah bagi anaknya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat juga membawa tantangan baru bagi anak-anak dalam dunia pendidikan. Hal ini menuntut sekolah untuk memiliki peran yang lebih besar dalam memperkuat dan membentuk karakter serta kepribadian siswa. Dengan demikian, anak didik akan lebih siap dan mampu menghadapi berbagai

situasi dan tantangan yang mungkin mereka temui di masa depan.³⁷ Apabila seorang anak tidak memiliki karakter yang kokoh, besar kemungkinan ia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama jika lingkungan tersebut memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, sekolah juga memegang peran penting dan memiliki tanggung jawab untuk membina serta melatih kebiasaan-kebiasaan positif pada anak didiknya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menempati posisi ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam proses pendidikan seorang anak. Di dalam masyarakat, anak akan menerima berbagai bentuk pendidikan yang lebih beragam, meliputi pembentukan kebiasaan, pola pikir, pengetahuan, serta pembentukan sikap moral dan keagamaan. Pengaruh lingkungan masyarakat ini sangat besar terhadap perkembangan karakter anak. Jika anak tidak memiliki fondasi karakter yang kuat, maka ia lebih rentan terjerumus ke dalam lingkungan yang kurang baik atau negatif.

Pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan masyarakat bersifat tidak langsung atau informal. Proses ini berjalan secara alami sesuai dengan kebiasaan dan interaksi sosial anak dalam masyarakat tersebut. Anak secara aktif akan belajar dan mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman yang diperoleh, guna menambah wawasan dan memperkuat keyakinan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, peran orang tua tetap krusial untuk memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan masyarakat yang positif dan mendukung pertumbuhan yang sehat. Hal ini penting karena kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, dan moral anak.

Oleh karena itu, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai arena pendidikan yang tak terelakkan bagi anak, karena setiap hari anak akan

³⁷Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* (CV. Pustaka Bani Qurisy, 2004), 49.

selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam menghadapi kehidupan sosial, bekal karakter yang telah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah menjadi sangat penting. Anak akan menerapkan kebiasaan dan pengetahuan yang diperoleh dari kedua lingkungan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, karakter yang baik yang telah dibentuk akan memberikan dampak positif bagi anak saat ia menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Terdapat dua tujuan pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak sejak usia dini, yaitu menciptakan anak yang berkualitas serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan di sekolah.³⁹

Imam Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua aspek, yaitu (1) menciptakan manusia yang utuh dan selalu bertakwa sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, dan (2) membentuk manusia yang utuh dengan tujuan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep dunia dan akhirat menurut pandangan al-Ghazali, dengan menempatkan kebahagiaan sejati sebagai prioritas utama dalam pendidikan.⁴⁰

Agama Islam mendorong agar manusia mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 157.

³⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), 1.

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 80.

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁴¹

Menurut Jalal, ada sebagian orang yang memandang ibadah hanya sebatas lima rukun Islam, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan pengucapan syahadat. Namun sebenarnya, ibadah mencakup seluruh perasaan, intuisi, serta segala amal yang didasarkan pada penghambaan kepada Allah SWT.⁴²

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan yang dianjurkan oleh agama Islam, yaitu berupaya mendidik individu mukmin agar senantiasa taat, bertakwa, dan menjalankan ibadah dengan baik kepada Allah SWT.

4. Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kemajuan suatu negara. Masyarakat yang minim pendidikan tidak akan memiliki kemampuan yang memadai untuk memajukan bangsanya. Ketika pendidikan lemah, masyarakat cenderung mengalami kebodohan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kemiskinan. Kemiskinan ini menyebabkan kehidupan yang penuh kesengsaraan karena masyarakat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Inilah gambaran nyata dampak dari pendidikan yang kurang baik. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan menempati posisi yang sangat penting dan dominan, terutama tanggung jawab terhadap individu-individu yang masih membutuhkan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan. Peran utama dalam hal ini ada pada orang tua, yang merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mereka.

⁴¹ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian ayat Q.S adz-dzariyat (51) ayat 56.

⁴² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 42.

Hadari Nawawi menekankan bahwa pokok pendidikan Islam dalam keluarga adalah membentuk anak yang memahami perannya serta norma-norma yang berlaku, dengan tujuan utama memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab.⁴³ Penanggung jawab terbesar pendidikan menurut ajaran Islam ialah dipikul oleh orang tua kepada anaknya, karena orang tua lah yang menentukan pola pembinaan bagi sang anak.

5. Urgensi Pendidikan terhadap Perkembangan Sikap dan Mental Anak

Menjadi orang tua yang berperan sebagai pendidik bukanlah tugas yang mudah, karena mereka memikul tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Cara mendidik yang diterapkan akan sangat menentukan karakter dan masa depan anak. Hal ini menjadi tolak ukur utama yang berdampak besar tidak hanya pada kehidupan pribadi anak, tetapi juga pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Interaksi anak di lingkungan sosialnya akan memengaruhi dinamika dan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pertanyaan “Bagaimana cara mendidik anak yang baik?” menjadi hal penting yang harus dipahami oleh setiap orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Kitab suci Al-Qur’an, sebagai petunjuk keselamatan dunia dan akhirat, memuat segala aturan dan pedoman yang baik dari Allah SWT. Mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur’an akan memberikan dampak positif bagi hamba-Nya.

Al-Qur’an bukan hanya kitab suci, tetapi juga merupakan kitab dakwah dan gerakan. Semua ayat dalam Al-Qur’an diturunkan sebagai sarana pendidikan yang mengarahkan umat manusia untuk mendidik ruhani mereka secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁴

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 203.

⁴⁴ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Bandung: Maghza, 2019), 107.

Hakikatnya, setiap manusia membutuhkan pendidikan, karena tanpa pendidikan seseorang akan kebingungan dalam mencari solusi saat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi jalan bagi umat manusia atau anak didik, sementara pendidik berperan sebagai orang yang menyalakan lampu tersebut agar cahayanya terang. Anak yang dididik dengan baik akan mampu menemukan jalan yang lurus dan benar dalam kehidupannya.⁴⁵

Para pendidik memegang peranan paling utama dalam proses pendidikan. Meskipun setiap individu bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri, kewajiban untuk saling mengingatkan dalam kebaikan antar sesama manusia tidak dapat diabaikan. Hal ini juga berlaku bagi orang tua terhadap anak-anak mereka, yang merupakan amanah dari Allah SWT.

Cara mendidik anak harus dipandang sebagai hal yang sangat penting oleh orang tua, karena metode pendidikan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Cara mendidik yang baik dan benar akan menghasilkan karakter yang baik pula pada anak. Sebaliknya, cara mendidik yang kurang tepat atau tidak sesuai dapat berdampak negatif pada karakter anak di masa depan. Masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana anak sangat mudah menyerap pelajaran yang membentuk kepribadiannya.

Menurut Teori Maturitas yang dikemukakan oleh Arnold L. Gesell, pertumbuhan, perkembangan, dan karakter anak dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, anak merupakan produk dari lingkungan di sekitarnya. Kedua, perkembangan anak juga berasal dari faktor internal, yaitu aktivitas genetik yang ada dalam tubuhnya.⁴⁶ Poin pertama inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam

⁴⁵ Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 245.

⁴⁶ Andi Tahrir, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Aura Publishing, 2018), 25.

pembentukan karakter anak sejak usia dini. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dirawat dan dididik dengan baik. Dengan pendidikan yang tepat, ketika anak kelak hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua, ia sudah memiliki pondasi keimanan yang kuat sebagai pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan.

Dari sudut pandang psikologi, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran para pendidik. Seorang pendidik ibarat sutradara yang mengarahkan proses pembelajaran anak. Terutama orang tua, yang setiap hari menghabiskan waktu bersama, hidup, dan berinteraksi dengan anak-anaknya, memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Orang tua menjadi objek utama yang ditiru oleh anak, sehingga perilaku dan kebiasaan orang tua akan diimitasi oleh anak secara alami.

Selain itu, setiap orang tua memiliki corak dan karakter yang berbeda, sehingga mereka memiliki harapan dan keinginan yang berbeda pula terhadap kemampuan yang ingin dikembangkan pada anaknya. Misalnya, orang tua yang ingin anaknya menjadi penyanyi sejak dini akan mengajarkan dan melatih cara bernyanyi. Begitu juga orang tua yang ingin anaknya mampu membaca Al-Qur'an sejak kecil, mereka akan mengajarkan mengaji dan mengenalkan huruf hijaiyah secara intensif.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik lainnya berfungsi memperkuat jiwa anak agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Tujuan pendidikan adalah membentuk dasar-dasar yang tepat untuk bertindak dan menjalani kehidupan dengan baik.

Terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak, di antaranya adalah:

- a. Faktor keturunan berperan penting karena kecerdasan orang tua biasanya diturunkan kepada anak-anaknya.

- b. Lingkungan keluarga dan cara pembinaan yang diterapkan dalam keluarga turut memengaruhi perkembangan anak.
- c. Dari sudut pandang psikologis, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh kondisi fisik seperti bentuk tubuh dan warna kulit, meskipun dalam konteks pendidikan hal ini tidak terlalu berpengaruh.
- d. Karakter atau sifat bawaan sejak lahir memengaruhi kondisi psikologis anak yang berdampak pada perkembangan kecerdasannya.
- e. Bakat anak perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang sebaiknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan yang dimiliki anak.
- f. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak di masa depan, karena perilaku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu fisik, psikologis, dan sosial.
- g. Perilaku individu merupakan manifestasi dari berbagai kondisi psikologis seperti pengetahuan yang dimiliki dan keinginan yang ada dalam diri seseorang.⁴⁷

C. Surah Lukman Ayat 12-19

Surah Luqman ayat 12–19 merupakan bagian dari Al-Qur'an yang mengandung pelajaran berharga tentang pendidikan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat nasihat-nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang mencakup bimbingan mengenai akidah, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai sosial. Nasihat-nasihat ini tidak hanya memberikan petunjuk normatif, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang aplikatif dan tetap relevan dalam konteks zaman modern.

⁴⁷ Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 249.

Secara keseluruhan, kandungan ayat-ayat ini dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang utama dalam pendidikan anak. Pertama, ajaran tentang pentingnya hikmah dan bersyukur kepada Allah sebagaimana tercermin dalam ayat 12. Kedua, penanaman nilai tauhid serta larangan keras terhadap perilaku syirik sebagaimana dijelaskan dalam ayat 13. Ketiga, pendidikan moral dan sikap hormat kepada orang tua yang disampaikan dalam ayat 14 hingga 15. Keempat, pembentukan kesadaran iman dan tanggung jawab individu terhadap amal perbuatan sebagaimana dijelaskan dalam ayat 16. Terakhir, pendidikan mengenai pelaksanaan ibadah, perintah untuk amar ma'ruf nahi munkar, serta pengembangan akhlak sosial sebagaimana termuat dalam ayat 17 hingga 19. Semua aspek ini membentuk fondasi yang kuat dalam membina karakter anak yang saleh dan bertanggung jawab.

D. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode *muqaran* atau *komparatif* dalam tafsir merupakan pendekatan yang digunakan untuk **membandingkan dua atau lebih pandangan mufasir** terhadap suatu ayat atau tema tertentu dalam Al-Qur'an. Kata *muqāranah* (المقارنة) secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti membandingkan atau menyandingkan dua hal untuk mencari titik persamaan dan perbedaan. Dalam konteks tafsir, metode ini mengkaji bagaimana para mufasir memahami ayat yang sama dari sudut pandang yang berbeda, baik dari segi redaksi, substansi, metodologi, hingga latar belakang sosiokultural mereka.

1. Definisi Metode Muqaran

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir muqaran adalah metode yang digunakan untuk membandingkan penafsiran beberapa mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, guna menemukan titik temu dan titik beda dalam penjelasannya. Tujuannya bukan untuk mencari siapa yang paling benar, tetapi untuk memahami keluasan dan kekayaan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an dari beragam perspektif ilmiah dan historis.⁴⁸ Senada dengan itu, *Subhi al-Shalih* mendefinisikan tafsir muqaran sebagai kajian terhadap beberapa penafsiran yang berbeda atas satu ayat atau tema, lalu membandingkan pendekatan dan hasil penafsirannya dalam konteks ilmiah.⁴⁹ Ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap dinamika pemahaman dan ijtihad.

2. Karakteristik Metode Muqaran

- a. fokus pada perbedaan dan persamaan pandangan para mufasir terhadap suatu objek kajian (ayat atau tema).
- b. Menampilkan ragam metode tafsir, seperti tafsir bil ma'tsur (riwayat) dan tafsir bil ro'yi (rasio), atau gabungkan keduanya.
- c. Menggali latar belakang historis dan metodologis dari setiap mufasir yang dibandingkan.
- d. Memberikan ruang evaluasi kritis, terutama terhadap relevansi penafsiran dengan konteks kekinian.

3. Tujuan dan manfaat metode muqaran

- a. Menyajikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kandungan ayat al-Qur'an.
- b. Menganalisis keberagaman interpretasi secara objektif dan ilmiah.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 50.

⁴⁹ Subhi al-Shalih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1991), 275.

- c. Menemukan aspek kekuatan dan kelemahan pada masing-masing pendekatan tafsir.
- d. Mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan memahami al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis.

Metode sangat bermanfaat dalam pengembangan studi tafsir, karena menyatukan kekayaan khazanah klasik dan pemikiran kontemporer secara ilmiah.

4. Tahapan penggunaan metode muqaran

- a. Menentukan objek kajian yang akan dianalisis berupa ayat atau tema.
- b. Memilih mufasir atau karya tafsir yang akan dibandingkan, biasanya mewakili era atau metode yang berbeda (seperti Ath-Thabari dan Quraish Shihab).
- c. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan pandangan masing-masing mufasir.
- d. Menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penafsiran.
- e. Melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap relevansi masing-masing penafsiran.
- f. Menarik kesimpulan komparatif yang menyimpulkan titik temu dan perbedaan, serta pelajaran yang bisa diambil.

5. Kelebihan dan kekurangan metode muqaran

Kelebihan dari metode muqaran adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan keragaman dalam kekayaan tafsir Al-Qur'an.
- b. Membantu pembaca memahami perbedaan corak dan pendekatan tafsir.
- c. Mendorong sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan ijihad keagamaan.
- d. Memberikan dasar yang kuat untuk membangun penafsiran yang kontekstual.

Kekurangannya adalah:

- a. Membutuhkan pengetahuan mendalam tentang sejarah dan metodologi tafsir.
- b. Berpotensi membingungkan jika tidak dilakukan secara sistematis dan objektif.
- c. Terkadang sulit menarik kesimpulan pasti, karena masing-masing tafsir punya kekuatan tersendiri.

6. Penerapan dalam penelitian ini

Dalam konteks penelitian ini, metode muqaran digunakan untuk membandingkan penafsiran QS. Lukman ayat 12-19 dalam dua tafsir yang berbeda, yaitu: *Tafsir Ath-Thabari*, yang menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur berbasis pada riwayat shahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Dan *Tafsir Al-Misbah*, yang menggunakan pendekatan kontekstual-modern, menekankan makna sosial dan psikologis yang relevan dengan kehidupan modern.

BAB III BIOGRAFI MUFASSIR

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Kehidupan dan Perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 14 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari lingkungan keluarga intelektual dengan garis keturunan Arab Quraisy dan Bugis. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, dikenal sebagai ulama terkemuka sekaligus pengajar ilmu tafsir yang juga dikenal sebagai tokoh agama yang berpengaruh. Beliau juga dikenal sebagai pengusaha, dan politisi dengan reputasi baik di Sulawesi Selatan. Abdurrahman Shihab juga terkenal sangat dekat dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk nonmuslim, dan mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anaknya, menekankan bahwa kebenaran dan kesalahan tidak dimonopoli oleh satu kelompok manapun, kecuali Allah Swt dan Rasul nya.

Muhammad Quraish Shihab mengawali pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah di kota Malang, sembari memperdalam ilmu agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, di usia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir, dan diterima langsung di tingkat dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, dengan fokus pada jurusan Tafsir dan Hadis, dan berhasil meraih gelar Lc pada tahun 1967. Tidak berhenti di sana, ia menempuh program magister yang diselesaikannya pada tahun 1969, dengan tesis berjudul *Al-I'jaz al-Syi'i li al-Qur'an al-Karim*.

Setelah menyelesaikan studi magisternya, Muhammad Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang dan selama lebih dari satu dekade (1969–1980) terlibat aktif dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin serta berbagai lembaga pemerintahan daerah. Dalam kurun waktu tersebut, ia juga dipercaya menjabat sebagai Pembantu Rektor III di IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia turut berkontribusi dalam pengembangan

pendidikan tinggi swasta di kawasan Indonesia Timur dengan peran sebagai koordinator wilayah.

Pada tahun 1980, ia kembali melanjutkan pendidikan pascasarjananya di Mesir, tepatnya di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, dengan fokus pada jurusan Tafsir dan Hadis. Hanya dalam kurun waktu dua tahun, ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'ī: Tahqiq wa Dirāsah*, dan meraih gelar doktor dengan predikat *cum laude* pada tahun 1982.

Tahun 1984 menandai babak baru dalam kariernya saat ia pindah ke IAIN Jakarta (sekarang UIN Jakarta) di Fakultas Ushuluddin. Di sini, beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan ilmu al-Qur'an pada program Strata satu (S1) Magister (2) dan Doktor (S3) hingga Tahun 1998.⁵⁰ Quraish Shihab dikenal aktif dalam berbagai organisasi profesional. Ia pernah menjabat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah serta terlibat dalam Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, ia juga pernah menduduki posisi sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di ranah media, kontribusinya tampak melalui tulisan-tulisannya yang terbit secara rutin, antara lain dalam rubrik "Pelita Hati" pada harian *Pelita* dan "Tafsir Al-Amanah" di majalah dwimingguan *Al-Amanah*. Ia juga tercatat pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, yang keduanya dipublikasikan di Jakarta. Selain menulis di berbagai jurnal ilmiah dan buku suntingan, beberapa karya tulis pribadinya yang telah diterbitkan antara lain: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), serta *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).⁵¹

⁵⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005), 362.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1992), 7.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Adapun karya M. Quraish Shihab sangat banyak karena beliau aktif dalam menulis. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut: Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998), Pengantin Al Qur'an (Lentera Hati, 2007), Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan, 1992), Studi Kritis Tafsir al Manar (Lentera Hati, 2005), Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996), Secerah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000), Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an yang terdiri dari 15 volume (Jakarta : Lentera Hati, 2000), Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari bias lama sampai bias baru (Lentera Hati, 2010), Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013), Rasionalitas Al Qur'an : Studi Kritis atas Tafsir Al Manar (Lentera Hati, 2006), Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al Fatihah dan Juz 'Amma terdiri dari 4 Jilid (2012).⁵²

3. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam menafsirkan al-Qur'an M. Quraish Shihab menggunakan metode tafsir tahlili, Yaitu metode dalam menafsirkan dengan berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dari segala aspek kandungan yang terkandung didalam Al-Qur'an. Metode seperti ini dilakukan mufassir dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal ayat sampai akhir ayat sesuai tertib susunan mushaf. Yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat dengan menjelaskan mufradatnya, i'jaz serta balagohnya. Metode ini juga tidak mengabaikan asbab al-Nuzul dan munasabah ayat.⁵³

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam menyusun tafsir al-Mishbah ini, Quraish Shihab menjelaskan mengenai sejumlah kitab yang di jadikannya sebagai rujukan atau sumber

⁵² Karya-Karya Quraish Shihab," diakses 12 Juni 2025, <https://quraishshihab.com/work/>.

⁵³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Amzah, 2015), 122-124.

pengambilan. Kitab-kitab itu tertuang didalam “sekapur sirih” dan “pengantar” pada volume I, tafsir al-Mishbah. Sumber yang dimaksud adalah: Sahih alBukhari karya Muhammad bin Ismail al Bukhari, Sahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj, Nazm al-Durar karya Ibrahim bin Umar al Biqa’i, Fi Zilal al-Qur’an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain al Thabathaba’I, Tafsiral-Asma’ al-Husna karya al-Zajjaj, Tafsir al-Qur’an al-Azim karya Ibn Kasir, TafsirJalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin al-Razi, al-Kasyaf karya al-Zamakhshari, Nahwa Tafsir al-Maudhu’I karya Muhammad al-Gazali, al-Dur al-Mansur karya alSuyuti, al-Tabrir wa al-Tanwir karya Muhammad Tahir ibn, Asyr, Ihya’ Ulumuddin, Jawahir Al-Qur’an karya Abu Hamid al Gazali, Bayan I’jazalQur’an karya al-Khatabiy, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al Razi, alBurhan karya al-Zarkasyi, Asrar Tartib Al-Qur’an dan al-Itqon karya al-Suyuti, al-Naba’ al-Azim dan al-Madkhal ila Al-Qur’an al-Karim karya Abdullah Darras, al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁵⁴

B. Biografi Imam Ath Thabari

1. Sepak Terjang dan Perjalanan Intelektual Imam Ath-Thabari

Menurut para ahli sejarah, wilayah Thabaristan yang merupakan tempat kelahiran Ibn Jarir ath-Thabari dinamakan demikian karena daerah tersebut merupakan kawasan pegunungan. Selain itu, penduduknya dikenal sebagai para ahli perang yang menggunakan senjata bernama "Tabar", yaitu sejenis kapak dalam bahasa Indonesia, sebagai alat utama dalam pertempuran. Nama Thabaristan sendiri berasal dari senjata tersebut, yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya yang tangguh dan terampil dalam peperangan.⁵⁵

Sejak kecil, Ath-Thabari telah menghafal Al-Qur’an berkat bimbingan dan ketekunan kedua orang tuanya, sehingga tidak mengherankan jika beliau tumbuh menjadi seorang ulama yang sangat alim. Dengan dukungan kuat dari keluarganya dalam menuntut ilmu agama, Ath-Thabari mengabdikan

⁵⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al Misbah M. Quraissy Shihab*: Kajian Atas Amtsal al-Qur’an, 37.

⁵⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Amzah, 2014), cet.1, 221.

hidupnya dengan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain demi mencari ilmu pengetahuan. Perjalanan ilmiahnya dimulai dengan menuju kota Ray, tempat beliau belajar ilmu hadis dari Muhammad bin Humair ar-Razi. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan ke Baghdad dengan niat untuk belajar kepada Ahmad bin Hambal, namun sayangnya ketika tiba di sana, Ahmad bin Hambal telah wafat pada tahun 241 H, sehingga Ath-Thabari belum sempat berguru langsung kepadanya. Meski demikian, semangatnya dalam menuntut ilmu terus berlanjut ke berbagai kota lainnya untuk memperdalam pengetahuan agama.⁵⁶

Setelah menempuh perjalanan ilmiah yang panjang dan kembali ke Baghdad, Ath-Thabari telah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu Al-Qur'an, fiqih, hadits, sejarah, bahasa, nahwu, dan sastra. Kota Baghdad menjadi saksi lahirnya karya-karya pentingnya dalam bidang tafsir, sejarah, tahdzibul atsar (ilmu sastra), kebudayaan, teologi, serta berbagai tulisan lainnya yang terus ia hasilkan hingga akhir hayatnya. Imam Ath-Thabari wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M, tepatnya pada hari Sabtu, dan dimakamkan pada hari Minggu di kediamannya pada akhir bulan Syawal. Namun, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa beliau wafat pada hari Minggu dan dimakamkan pada hari Senin, yaitu hari kedua di akhir bulan Syawal.⁵⁷

Cerita perjalanan ilmiah Ath-Thabari yang disampaikan oleh penulis menunjukkan bahwa selama hidupnya beliau merupakan seorang penuntut ilmu yang sangat tekun dan rajin. Setiap perjalanannya selalu diisi dengan kegiatan menuntut ilmu dari berbagai bidang. Keahliannya tidak hanya terbatas pada tafsir, sejarah, fiqih, dan hadits, tetapi juga meluas ke bidang sastra, leksikografi, tata bahasa, logika, matematika, bahkan kedokteran. Sikapnya yang gigih dalam menimba ilmu di berbagai disiplin ini menjadikan

⁵⁶ Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, trans. Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri, dkk. Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 3.

⁵⁷ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Al Bayan Karya Ibnu Jarir Ath Thabari* (Madaniyah : 2017), 321.

Ath-Thabari sebagai salah satu ulama besar yang multidisipliner dan sangat berpengaruh dalam sejarah keilmuan Islam.

2. Karya karya Imam Ath Thabari

Imam Ath-Thabari dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis karya-karya ilmiah. Meskipun jumlah pasti karya tulisnya sulit untuk dihitung, dalam buku *Berguru Kepada Sang Maha Guru* karya Muchlis M. Hanafi disebutkan bahwa Ath-Thabari mampu menulis sekitar 14 lembar setiap hari. Jika dihitung dari masa akil balighnya hingga akhir hayatnya, yaitu sekitar 72 tahun, maka total tulisan yang dihasilkan diperkirakan mencapai 358.000 lembar. Produktivitas yang luar biasa ini menunjukkan kedisiplinan dan kecintaan Ath-Thabari terhadap ilmu pengetahuan, yang membuat karya-karyanya tetap menjadi rujukan penting hingga kini.⁵⁸

Beberapa karya Imam Ath-Thabari diantaranya: *Adab al-Manasik*, *Adab an-Nufus*, *Ikhtilaf al-Ukama al-Amshar*, *Ahadits Ghodir Khom*, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *Kitab al-Adad wa Tanzil*, *Mukhtasar al-Faraid*, *Al-Jami' fi al-Qur'an*, *Lathif al-Qur'an fi Ahkam Syarai' al-Islam*, *Ibaratil ar-Ra'ya-lam Yatmuhu*, *Jami'ul al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*.⁵⁹

Dalam menafsirkan Imam Ibnu Jarir memiliki karakteristik penafsiran, Imam Ath-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Imam Ath Thabari memulai penafsiran ayat dengan menyampaikan berbagai pendapat yang ada mengenai makna ayat tersebut, lalu menafsirkan ayat itu berdasarkan riwayat yang beliau dapatkan dari para sahabat dan tabi'in lengkap dengan sanadnya.
- b. beliau merangkum dan menyimpulkan pandangan umum yang terkandung dalam nash Al-Qur'an dengan dukungan atsar-atsar yang diriwayatkannya.

⁵⁸ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha guru* (Tangerang : Lentera Hati, 2014), 11.

⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Studi tentang Tafsir al-Tabari: Analisa terhadap Metode dan Corak Penafsirannya* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 22–25.

- c. Dalam menafsirkan, Ath-Thabari menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in, dengan mengutamakan sanad yang paling kuat dan shahih sebagai dasar.
- d. Pendapat yang dianggap kuat oleh beliau diperkuat lagi dengan alasan-alasan yang mendukungnya secara logis dan tekstual.
- e. Selanjutnya, beliau menguraikan pendapat para ahli bahasa, termasuk pembahasan bentuk kata dan maknanya baik secara tunggal maupun gabungan, untuk menjelaskan makna ayat secara mendalam.
- f. Ath Thabari juga membahas variasi qira'at (bacaan) Al-Qur'an, menonjolkan qira'at yang kuat dan memberikan peringatan terhadap bacaan yang kurang tepat. Menyertakan banyak sya'ir untuk menjelaskan dan mengukuhkan makna nash.
- g. Untuk memperjelas dan menguatkan makna ayat, beliau menyertakan banyak contoh syair Arab klasik yang relevan.
- h. Penafsiran juga melibatkan analisis i'rab (tata bahasa Arab) dengan mengutip pendapat para ahli nahwu untuk menjelaskan perbedaan makna yang muncul akibat variasi i'rab.
- i. Beliau melakukan sinkronisasi antar makna ayat-ayat terkait agar dapat menangkap pesan secara utuh dan menyeluruh.
- j. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, Ath-Thabari memaparkan berbagai pendapat fiqih, mendiskusikannya, dan menguatkan pendapat yang menurutnya paling tepat. Kadang-kadang beliau juga membahas pandangan ahli kalam (teologi dialektis), yang beliau sebut ahli jadal, kemudian cenderung memilih pendapat Ahli Sunnah wal Jama'ah.⁶⁰

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Imam Ath-Thabari menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsūr*, yakni metode penafsiran yang merujuk pada

⁶⁰ M. Fatih Surya Dilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41-42.

ayat-ayat Al-Qur'an serta riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Dalam mengutip hadis, Ath-Thabari sangat selektif dan hanya menggunakan hadis-hadis yang dinilai sahih, baik dari segi isi (matan) maupun rantai periwayatannya (sanad). Apabila beliau menemukan hadits yang dhaif, baik dalam sanad maupun matan, maka beliau memberikan kritik dan evaluasi terhadap kelemahan tersebut sebelum menggunakannya dalam penafsiran

3. Sistematika Penulisan dan Karakteristik penafsiran dalam Tafsir Ath-Thabari

Dalam penyusunannya, kitab *Jāmi' al-Bayān* menerapkan metode tahlili sebagai pendekatan utama, yaitu pendekatan yang menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek dan makna ayat sesuai dengan susunan mushaf Utsmani. Imam Ath-Thabari dikenal sangat cermat dalam menyusun riwayat dan sanad, sehingga tafsirnya memiliki kedalaman pemikiran yang luar biasa. Beliau menghindari penafsiran yang berdasarkan pendapat pribadi (*bi al-ra'yi*), karena menurutnya pengetahuan tentang Al-Qur'an hanya dapat diperoleh melalui keterangan dari Rasulullah SAW. Dalam menjelaskan makna ayat, Ath-Thabari kerap menggunakan syair sebagai alat bantu, kadang menyebutkan nama penyairnya, dan terkadang hanya menyajikan syair itu sendiri. Dengan keahliannya dalam tata bahasa, beliau mampu menguraikan arti kata dan kalimat secara kontekstual. Selain itu, Ath-Thabari juga menampilkan berbagai qira'at Al-Qur'an dalam tafsirnya, mengingat keahliannya di bidang tersebut.⁶¹

Imam ath-Thabari dikenal sangat memperhatikan kualitas sanad dalam meriwayatkan hadis. Beliau menilai dan menetapkan (ta'dil) beberapa perawi sebagai orang yang adil, sekaligus mengutamakan (mentarjih) riwayat dari perawi yang lebih kuat dan menolak riwayat yang tidak terjamin keasliannya. Selain itu, ath-Thabari sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab

⁶¹ Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir ath-Thabari wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, (Mesir : 1991), 102.

sebagai dasar utama dalam penafsirannya. Ia tidak hanya mengandalkan riwayat-riwayat hadis, tetapi juga merujuk pada syair-syair Arab kuno dan berbagai madzhab ilmu nahwu untuk memastikan ketepatan bahasa dan makna. Sebagai seorang mujtahid, ath-Thabari sering membahas hukum fiqih dengan memaparkan pendapat para ulama dan madzhab yang berbeda, kemudian menyatakan pendapatnya sendiri sebagai yang paling kuat berdasarkan analisisnya.⁶²

Kitab tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thabari yang dicetak oleh al-Fikr di Beirut pada tahun 2001 terdiri dari 15 jilid. Setiap jilid membahas bagian tertentu dari Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Utsmani, dengan jumlah halaman yang beragam dan mencakup beberapa juz Al-Qur'an.

⁶² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*: trans. Mudzakir (Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 497.

